

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Family Cohesion*

1. *Pengertian Family Cohesion*

Family cohesion memiliki dua asal kata yaitu *family* (keluarga) dan *cohesion* (kohesi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kohesi dapat diartikan sebagai hubungan yang erat atau perpaduan yang kokoh.³² Sedangkan keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang memiliki ikatan hubungan melalui kelahiran, pernikahan, atau adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah.³³

Kohesi keluarga mengacu pada ikatan emosional, dukungan, bantuan, dan kepedulian di antara anggota keluarga.³⁴ Menurut Olson kohesi keluarga didefinisikan sebagai ikatan emosional yang dimiliki anggota keluarga terhadap satu sama lain.³⁵

Menurut Katwal dan Kamalanabhan, kohesivitas keluarga adalah suatu kedekatan antar saudara atau anggota keluarga sehingga menciptakan hubungan yang lebih ramah, kooperatif, dan penuh kasih sayang dalam keluarga tersebut.³⁶ Sedangkan menurut Vandeleur dkk, kohesivitas

³² Aplikasi KBBI offline versi 1.5.1

³³ Vagioula Tsoutsis dan Dimitris Dikeos, "Family Functioning and Cohesion Scale: Validation of a Short Instrument for the Assessment of Intrafamily Relations," *Behavioral Sciences (Basel, Switzerland)* 14, no. 10 (2024): 969, <https://doi.org/10.3390/bs14100969>.

³⁴ Deng dkk., "Relations between family cohesion and adolescent-parent's neural synchrony in response to emotional stimulations."

³⁵ Olson, "Families, What Makes Them Work."

³⁶ Neera Katwal dan T.J. Kamalanabhan, "Factors Influencing Sibling Cohesiveness in The Indian Families," diakses 9 Juni 2025, <https://pjpr.scione.com/cms/abstract.php?id=478>.

keluarga merupakan suatu tingkat kebersamaan atau kedekatan atau ikatan emosional yang dimiliki anggota keluarga terhadap satu sama.³⁷

Kohesivitas keluarga dalam Islam dapat dilihat seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., yaitu dengan kebersamaan antar anggota (seperti ketika Rasulullah saw. memberi nama yang baik, menemani kebersamaan anak maupun cucu, menyambut anak dengan baik, bersikap adil dan sama terhadap sesama anak), dengan memberi pendidikan moral, akhlaq, serta etika kesopanan, sehingga menumbuhkan keceriaan dan kebahagiaan dalam keluarga.³⁸

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, *family cohesion* (kohesi keluarga) merupakan ikatan emosional dan kedekatan yang kuat antar anggota keluarga yang menciptakan hubungan harmonis, saling mendukung, dan penuh kasih sayang. Ketika kohesi terjadi dengan baik maka akan berkontribusi pada kesejahteraan anggota keluarga dan pengembangan keterampilan sosial anak.

2. Aspek-Aspek dalam *Family Cohesion*

Dalam *The Circumplex Model of Marital and Family Systems*, Olson membagi beberapa aspek mengenai kohesi keluarga. Diantaranya:³⁹

³⁷ C. L. Vandeleur dkk., "Cohesion, satisfaction with family bonds, and emotional well-being in families with adolescents," *Journal of Marriage and Family* (United Kingdom) 71, no. 5 (2009): 1205–19, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2009.00664.x>.

³⁸ Khalid bin Abdurrahman al-'ik, *Kitab Fiqih Mendidik Anak* (DIVA Press, 2022), hlm. 26-36.

³⁹ Olson, "Families, What Makes Them Work."

- a. Ikatan emosional: tingkat kedekatan dan perasaan saling memiliki antar anggota keluarga
- b. Batasan (*boundaries*): pengaturan ruang dan batasan antara anggota keluarga, termasuk batas internal dan eksternal yang mengatur interaksi dengan lingkungan luar
- c. Koalisi: pola aliansi atau kerja sama antar anggota keluarga dalam mengambil keputusan dan menghadapi masalah
- d. Waktu bersama: frekuensi dan kualitas waktu yang dihabiskan bersama sebagai keluarga
- e. Kedekatan secara fisik: interaksi fisik yang menunjukkan kedekatan
- f. Teman: hubungan keluarga dengan teman-teman anggota keluarga, termasuk saling mengenal teman satu sama lain
- g. Pengambilan keputusan: proses pengambilan keputusan yang melibatkan anggota keluarga secara bersama-sama
- h. Minat dan rekreasi: kegiatan bersama yang menjadi minat dan rekreasi keluarga, yang mempererat hubungan antar anggota

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Family Cohesion*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas sebuah keluarga dari kalangan kelas sosial ekonomi bawah adalah pengenalan mendalam, intensitas kebersamaan, cinta, dukungan sosial, masa sepi di usia madya, regulasi emosi, gender (peran gender dalam pernikahan), dan

temperamen.⁴⁰ Lebih lanjut, kohesi keluarga juga dapat bergantung pada faktor penentu sosial, seperti status ekonomi, identitas budaya, nilai-nilai agama, tingkat pendidikan, imigrasi, dan isolasi sosial.⁴¹

Wicaksono dan prabowo menyatakan bahwa pengenalan mendalam terhadap anggota keluarga serta intensitas kebersamaan merupakan dua faktor utama yang membentuk kohesivitas dalam suatu kelompok, termasuk keluarga. Mereka menjelaskan bahwa ketika anggota keluarga mengenal satu sama lain secara lebih dalam dan sering melakukan aktivitas bersama, maka akan tercipta ikatan emosional yang kuat, yang pada akhirnya meningkatkan kohesivitas.⁴²

Katwal dan kamalanabhan mengemukakan bahwa kohesivitas keluarga juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan demografis, seperti jenis kelamin, perbedaan usia antar anggota keluarga, ukuran kelompok saudara, struktur keluarga, kehadiran kedua orang tua, serta persepsi orang tua terhadap kekompakan dalam keluarga.⁴³

⁴⁰ Tinon Citraning Harisuci Dan M. Si Dr. Moordiningsih, "Kohesivitas Keluarga Dalam Mengembangkan Ketrampilan Interpersonal Pada Anak (Konteks Budaya Jawa Dan Pengaruh Islam)" (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), <https://eprints.ums.ac.id/29585/>.

⁴¹ Tsoutsu dan Dikeos, "Family Functioning and Cohesion Scale."

⁴² Diah Anindita dan Khoiruddin Bashori, "KOHESIVITAS SUAMI ISTRI DI USIA MADYA," *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 9, no. 1 (2012): 12, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i1.347>.

⁴³ Neera Katwal dan T.J. Kamalanabhan, "Factors Influencing Sibling Cohesiveness in The Indian Families."

B. Parenting Stres

1. Pengertian Parenting Stres

Stres didefinisikan sebagai suatu proses menyeluruh yang melibatkan stimulus, kejadian, peristiwa, dan respon, yang kemudian diinterpretasikan oleh individu sehingga memicu respons, yang mana dari respons menyebabkan timbulnya ketegangan di luar kemampuan seseorang untuk mengatasinya.⁴⁴ Orang tua yang stres dapat mengganggu pengasuhan mereka, yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada pertumbuhan anak.⁴⁵ Stres pengasuhan (*parenting stress*) dapat dipahami sebagai stres atau kondisi yang menimbulkan banyak tekanan yang terjadi saat menjalankan tanggungjawab pengasuhan anak.⁴⁶

Menurut Abidin, stres pengasuhan berkaitan dengan peran orang tua yang muncul dari interaksi antara orang tua dan anak.⁴⁷ Cooper et al mendefinisikan stres pengasuhan sebagai kondisi ketika orang tua merasakan ketidakmampuan dalam menyediakan sumber daya yang memadai, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, untuk mencukupi kebutuhan dasar yang timbul dari tanggung jawab peran pengasuhan.⁴⁸

⁴⁴ Puspa Rahayu Utami Rahman dkk., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, 2024.

⁴⁵ Rr Aliifah Maurizka Ghaisani dan Wiwin Hendriani, Dampak Stress Pada Orangtua Yang Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus, 2022.

⁴⁶ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, Edisi Pertama, Cetakan ke-4 (Kencana, 2016), hlm. 41.

⁴⁷ Shawna J. Lee, "Paternal and Household Characteristics Associated With Child Neglect and Child Protective Services Involvement," *Journal of Social Service Research* 39, no. 2 (2013): 171–87, <https://doi.org/10.1080/01488376.2012.744618>.

⁴⁸ Carey E. Cooper dkk., "Family Structure Transitions And Maternal Parenting Stress," *Journal of Marriage and the Family* 71, no. 3 (2009): 558–74, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2009.00619.x>.

Selanjutnya Berry & Jones menjelaskan *parenting stress* sebagai hilangnya kendali dan kebebasan dikarenakan tanggung jawab, finansial, tenaga, dan waktu yang dihabiskan untuk membesarkan anak yang menyebabkan perasaan negatif pada orang tua.⁴⁹ Stres pengasuhan menurut Deater-Deckard didefinisikan sebagai serangkaian proses yang menghasilkan kondisi psikologis yang tidak diinginkan dan reaksi psikologis yang muncul saat mencoba menyesuaikan diri dengan peran sebagai orang tua.⁵⁰

Williford menjelaskan *parenting stress* muncul ketika adanya ketidakcocokan antara tuntutan yang dirasakan orang tua dengan kemampuan mereka untuk memenuhinya, sehingga akan menimbulkan respon psikologis negatif yang dikaitkan dengan cara orang tua menilai diri mereka sendiri dan anak-anaknya.⁵¹ Ahern mendefinisikan *parenting stress* sebagai kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas dan secara khusus berkaitan dengan peran orang tua dan interaksi orang tua-anak.⁵²

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, *parenting stress* merupakan suatu gangguan atau reaksi psikologis yang negatif, yang terjadi pada orang tua dikarenakan tekanan stres sebab adanya tuntutan tanggungjawab menjadi orang tua dan interaksi orang tua dalam memenuhi

⁴⁹ Judy O. Berry dan Warren H. Jones, "The Parental Stress Scale: Initial Psychometric Evidence," *Journal of Social and Personal Relationships* 12, no. 3 (1995): 463–72, <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>.

⁵⁰ Deater-Deckard, *Parenting stress*. Hlm. 3

⁵¹ Lamuna, "Parenting Stress Pada Ibu Tunggal yang Mengasuh Anak dengan Keterlambatan Tumbuh Kembang."

⁵² Lamuna, "Parenting Stress Pada Ibu Tunggal yang Mengasuh Anak dengan Keterlambatan Tumbuh Kembang."

kebutuhan anaknya. Ketika orang tua menghadapi kesulitan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua, stres berkembang dan berdampak pada perilaku, kesejahteraan, dan kemampuan anak-anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek dalam *Parenting Stress*

Menurut Ahern dalam penelitiannya Lamuna, terdapat aspek-aspek *parenting stress* yaitu sebagai berikut:⁵³

- a. *The Parent Distres Parenting*, terdiri dari perasaan stres yang dirasakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dan stres yang mereka alami sejak memiliki anak. Beberapa indikatornya, yakni:
 - 1) *Feelings of competence*, yakni ketidakmampuan orang tua dan kurangnya keahlian mengasuh anak.
 - 2) *Social isolation*, yakni orang tua yang tidak memiliki dugaan emosional dari teman dan merasa terisolasi secara sosial lebih mungkin memiliki pola asuh yang fungsional.
 - 3) *Restriction imposed by parent role*, yakni orang tua menganggap diri mereka berada di bawah kedali kebutuhan dan tuntutan anak-anak mereka sebagai akibat dari keterbatasan kemandirian pribadi mereka.
 - 4) *Relationship with spouse*, ini mengacu pada kemungkinan perselisihan orang tua, yang dapat menjadi sumber utama stres.

⁵³ Adzka Afifah Thohiroh, "Parenting Stress Pada Ibu Bekerja (Studi Deskriptif Pada Ibu Yang Bekerja Di Bank)" (other, Universitas Negeri Semarang, 2020), <https://lib.unnes.ac.id/38628/>.

Tidak adanya dukungan material dan emosional dari pernikahan, serta ketidaksepakatan atas metode dan taktik untuk manajemen anak, dapat menjadi sumber perselisihan utama.

b. *The Difficult Child*, perilaku anak yang mungkin berkontribusi pada stres pengasuhan yang dialami orang tua. Indikatornya terdiri dari:

- 1) *Child adaptability*, yakni keterlambatan anak dalam belajar dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan.
- 2) *Child demands*, anak menempatkan tuntutan yang lebih besar pada orang tua dalam hal perawatan dan bantuan. Anak-anak biasanya berjuang untuk menyelesaikan tugas sendiri dan mengalami hambatan perkembangan.
- 3) *Child mood*, yaitu orang tua percaya anak-anak mereka tidak lagi memiliki perasaan tentang hal-hal baik dalam hidup yang biasanya menjadi ciri anak-anak dan dapat dilihat dalam ekspresi sehari-hari mereka.
- 4) *Districtability*, yaitu orang tua percaya bahwasanya anak-anak mereka bertindak dengan cara yang menyulitkan mereka untuk mendengarkan instruksi dan terlalu aktif. Anak-anak menampilkan karakteristik perilaku yang membuat mereka sulit dikendalikan.

c. *The Parent-Child Dysfunctional Interaction Parenting Stres*. Hal ini dicontohkan dengan adanya interaksi disfungsi antara orang tua dan anak. Beberapa indikatornya yaitu:

- 1) *Child reinforced parent*, orang tua percaya bahwasanya anak-anak mereka tidak mendorong mereka dengan cara yang positif. Orang tua tidak merasa nyaman dengan anak mereka sebagai akibat dari interaksi mereka dengan anak.
- 2) *Acceptability of child to parent*, penolakan orang tua dapat diakibatkan oleh seorang anak yang memiliki kualitas yang lebih jelas dan tidak sesuai dengan apa yang diantisipasi oleh orang tua.
- 3) *Attachment*, yakni ketika orang tua tidak dekat secara emosional dengan anak-anak mereka, itu berdampak pada perasaan mereka.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Parenting Stress*

Menurut Johnston dkk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dan sebagai faktor penentu *parenting stress* yaitu:⁵⁴

a. *Child behavioral problems* dan dukungan sosial

Perilaku anak yang bermasalah bisa memicu stres pengasuhan pada ibu. Stres ini terkait dengan beberapa perasaan ibu, seperti kurangnya rasa mampu sebagai orang tua, kesulitan menerima kondisi atau perilaku anak, dan perasaan terisolasi dari lingkungan.

b. *Family cohesion*

Menekankan pada berbagai rasa tanggungjawab dan dukungan interpersonal di dalam keluarga.

⁵⁴ Cindy Johnston dkk., "Factors Associated with Parenting Stress in Mothers of Children with Fragile X Syndrome," *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics: JDBP* 24, no. 4 (2003): 267–75, <https://doi.org/10.1097/00004703-200308000-00008>.

c. *Family income*

Meliputi kondisi sosial ekonomi, dukungan yang diberikan antar anggota keluarga, dan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah (*coping skills*).

d. *Maternal psychological well being*

Kesejahteraan psikologis mencakup perasaan terisolasi dan penerimaan terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Menurut Gunarsa dalam penelitiannya Kamelia Widia, menjelaskan bahwasannya *parenting stress* disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:⁵⁵

a. Stres kehidupan secara umum

Orang tua yang memiliki lebih dari satu pekerjaan-misalnya sebagai pekerja dan orang tua-mungkin mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Dalam kondisi ini dapat menyebabkan kemarahan pada orang tua mereka, dikarenakan mereka harus memikul lebih banyak tanggungjawab.

b. Kondisi anak

Kondisi ini bisa dicontohkan seperti orang tua yang memiliki anak dengan masalah perkembangan atau perilaku menyimpang atau memiliki banyak anak, yang mengharuskan menghadapi stres yang lebih besar daripada biasanya.

⁵⁵ Kamelia Widia, "Hubungan Antara Parenting Stress Dengan Perilaku Kekerasan Orang Tua Pada Anak" (undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), <http://repository.unissula.ac.id/33544/>.

c. Dukungan sosial

Dukungan dari pasangan, sanak saudara, tetangga, dan teman-teman dapat menurunkan kemungkinan orang tua mengalami stres yang disebabkan pengasuhan. Terutama dukungan dari pasangan adalah hal yang paling efektif terhadap *parenting stress*.

d. Status ekonomi

Faktor kemiskinan dan tekanan hidup merupakan kondisi yang meningkatkan stres yang dialami keluarga. *Parenting stress* dapat terjadi pada keluarga menengah kebawah, namun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi pada keluarga menengah kebawah.

e. Kematangan psikologis

Orang tua yang belum matang secara psikologis dan masih terlalu muda untuk menjadi orang tua dapat meningkatkan tingkat stres yang dialami oleh orang tua. Selain itu, orang tua yang lebih muda cenderung tidak memiliki banyak pengetahuan atau pengalaman mendidik anak mereka, yang meningkatkan stres orang tua.

4. Dampak *Parenting Stress*

Dalam bukunya Sri Lestari dengan judul *psikologi keluarga*⁵⁶ menjelaskan bahwa, stres pengasuhan tidak hanya dirasakan oleh orang tua, tetapi juga oleh anak. Stres ini bisa bersifat jangka panjang apabila

⁵⁶ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, hlm. 44-45.

sumbernya berasal dari karakteristik pribadi orang tua yang tercermin dalam gaya pengasuhannya. Dalam kondisi tersebut, anak menjadi pihak yang lebih merasakan dampaknya.

Sebaliknya, stres pengasuhan juga bisa bersifat situasional atau jangka pendek jika dipicu oleh kondisi lingkungan. Namun, bila tidak dikelola dengan baik, stres tersebut bisa menjadi kronis dan memengaruhi baik orang tua maupun anak. Dampak stres ini sangat tergantung pada kemampuan orang tua dalam mengelolanya.

Crouter dan Bumpus dalam bukunya Sri Lestari⁵⁷, menyatakan bahwa orang tua yang mengalami tekanan kerja cenderung merasa kewalahan, kurang menerima anak, dan lebih sering terlibat konflik. Ketika menghadapi perilaku remaja yang menantang, orang tua juga cenderung kurang toleran, yang dapat memicu konflik dan membuat anak merasa sedih atau rendah diri.

Dapat disimpulkan bahwa, ketidakmampuan orang tua dalam mengelola stres dapat menyebabkan:

- a. Tindak kekerasan terhadap anak bahkan penggunaan bahasa kasar oleh orang tua,
- b. Gangguan dalam pembentukan kepribadian anak,
- c. Perasaan gagal sebagai orang tua (*parenting dissatisfaction*)
- d. Hubungan yang renggang antara orang tua dan anak

⁵⁷ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, hlm. 45.

Hubungan yang renggang ini membuat anak kehilangan figur rujukan dalam menghadapi masalah, sehingga menghambat perkembangan keterampilan pemecahan masalah, sehingga menghambat perkembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

C. Hubungan Antara *Family Cohesion* dengan *Parenting Stress* Orang Tua yang memiliki Anak Usia Dini

Menjadi orang tua bisa jadi sulit bagi sebagian orang, karena mereka harus menyeimbangkan berbagai tuntutan yang terkait dengan tanggung jawab pengasuhan mereka, yang meningkatkan dengan tanggung jawab pengasuhan mereka, sehingga dapat menjadikan peningkatan kemungkinan mereka akan stres.⁵⁸

Deater & Deckard mendefinisikan *parenting stress* sebagai reaksi psikologis dan fisiologis yang tidak menyenangkan, yang muncul dari upaya orang tua dalam berusaha untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan tanggung jawab dalam mengasuh anak.⁵⁹ Gejala-gejala yang muncul akibat *parenting stress* misalnya menurunnya ekspresi kehangatan, meningkatnya metode pendisiplinan yang keras, kurang konsistennya perilaku dalam pengasuhan, serta menarik diri dari peran pengasuhan.

Kohesi keluarga yang tinggi dapat menjadi pelindung (*buffer*) terhadap stres pengasuhan. Keluarga yang saling mendukung dan memiliki ikatan emosional yang kuat cenderung mampu berbagi beban dalam mengasuh anak,

⁵⁸ Widia, "Hubungan Antara Parenting Stress Dengan Perilaku Kekerasan Orang Tua Pada Anak."

⁵⁹ Deater-Deckard, *Parenting stress*.

sehingga tekanan yang dirasakan oleh masing-masing anggota, khususnya orang tua, dapat berkurang.

Menurut beberapa penelitian Jones et al,⁶⁰ menyatakan bahwa orang tua yang merasa mendapat dukungan dari pasangan atau anggota keluarga lainnya cenderung memiliki tingkat *parenting stress* yang lebih rendah. Sebaliknya, rendahnya kohesi keluarga dapat meningkatkan risiko terjadinya konflik dan isolasi dalam pengasuhan, yang pada akhirnya memperburuk stres.

Lebih jauh lagi, *family cohesion* juga berkaitan dengan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Dalam keluarga yang kohesif, interaksi antara orang tua dan anak cenderung positif, penuh empati, dan suportif. Hal ini menciptakan suasana pengasuhan yang kondusif, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan mental orang tua dan perkembangan emosional anak. Sebaliknya, pada keluarga dengan kohesi yang rendah, interaksi yang terjadi lebih rentan terhadap konflik, kesalahpahaman, dan ketegangan, yang semuanya dapat memperkuat pengalaman stres bagi orang tua.

Dengan begitu adanya indikasi hubungan *family cohesion* dengan *parenting stress* orang tua yang memiliki anak usia dini. Dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan negatif antara *family cohesion* dan *parenting stress* orang tua: semakin tinggi kohesi keluarga, maka semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang dirasakan oleh orang tua. Kohesi keluarga yang tinggi dapat menjadi sumber daya emosional dan praktis yang membantu orang tua menghadapi tantangan pengasuhan secara lebih adaptif.

⁶⁰ Berry dan Jones, "The Parental Stress Scale."